

Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Prodi PPKn pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran PKN melalui Metode Resitasi

Alinurdin ^{1),a)} , Dede Siswandi ^{2),a)} , Ambiro Puji Asmaroini ^{3),a)}

1) Dosen Program Studi PPG Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten Indonesia

2)3) Dosen Program Studi PPKn Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten Indonesia

dosen00230@unpam.ac.id; dosen00749@unpam.ac.id

ABSTRACT

Classroom Action Research, namely, "Efforts to Improve Students' Understanding in Civics Learning Evaluation Courses through the Recitation Learning Method" in the material on Calculating Question Item Scores in the Civics Study Program. It is hoped that the lecture process will be able to improve students' critical, responsible, creative and meaningful thinking. This research aims to find out whether the recitation method can increase learning activity. A learning system that prioritizes cultivating independence and a sense of responsibility through working on questions about the material being taught. This research is classroom action research. The subjects in this research are students, totaling 44 students. The instruments used in this research were in the form of test questions, observations, field notes, interviews. The collected data is analyzed to measure the success indicators that have been formulated. To measure the increase in students' learning activity in learning, Learning Evaluation is the results of tests carried out in each cycle with a score of 0 to 100 with a success target of 75% or in accordance with the minimum completeness criteria (KKM) value, namely 75, then from the test results and then from the results. For each cycle test, the percentage of learning completeness is taken to determine the increase in Civics Learning Evaluation connections from the next cycle. The results of the research show that based on the results of the final calculations of cycles I and II, the learning outcomes of Pancasila and Citizenship Education using the recitation learning method approach in cycle II, are higher than the learning outcomes of student Civics Learning Evaluation using the learning process in cycle I. With Classroom Action research using recitation learning method approach, got the maximum score, which can be seen from the final results of cycle I (73.68%) and cycle II (92.10%).

Keywords: *Recitation method, understanding of learning, evaluation of Civics learning*

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas yaitu, “Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran PKN melalui Metode Pembelajaran Resitasi” pada materi Menghitung Skor Butir Soal di Program Studi PPKn. Proses perkuliahan diharapkan mampu meningkatkan mahasiswa dalam berfikir kritis, bertanggung jawab, kreatif, dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode resitasi dapat meningkatkan keaktifan belajar. Sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemandirian serta rasa tanggung jawab melalui pengerjaan soal tentang materi yang diajarkan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berjumlah 44 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah berbentuk soal tes, observasi, catatan lapangan, wawancara. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan. Untuk mengukur peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran yaitu hasil tes yang dilaksanakan pada setiap siklusnya dengan ketentuan skor 0 sampai 100 dengan target keberhasilan 75% atau sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM), yakni 75 kemudian dari hasil tes kemudian dari hasil tes persiklusnya diambil prosentase ketuntasan belajar untuk mengetahui peningkatan koneksi Evaluasi Pembelajaran PKn dari siklus kesiklus berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan akhir siklus I dan II hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan pendekatan metode pembelajaran resitasi pada siklus II, lebih tinggi dari pada hasil belajar Evaluasi Pembelajaran PKn mahasiswa dengan proses pembelajaran pada siklus I. Dengan penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan metode pembelajaran resitasi, mendapat nilai yang maksimal yaitu dapat dilihat dari hasil akhir siklus I (73,68%) dan siklus II (92,10%).

Kata Kunci : Metode Resitasi, pemahaman belajar, evaluasi pembelajaran PKn

PENDAHULUAN

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan tentang tujuan pendidikan nasional yang pencapaiannya dilakukan melalui proses pembelajaran yang yang baik dan efektif.. Pembelajaran yang baik dan efektif adalah pembelajaran yang aktif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan. Untuk terjadinya hal tersebut dibutuhkan pemilihan strategis pembelajaran yang tepat. Strategis pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran. Menyampaikan materi pembelajaran berarti pendidik melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan itu tidak ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan pembelajaran. Artinya seorang pendidik harus mempunyai tujuan dalam kegiatan pembelajarannya, karena itu setiap pendidik menginginkan pembelajarannya diterima sejelas-jelasnya oleh para peserta didiknya.

Salah satu komponen yang penting dalam mendukung proses keberhasilan dalam mengajar adalah metode pembelajaran, seorang pendidik, baik guru maupun dosen harus memiliki kompetensi atas bidang/materi yang diampunya itu merupakan komponen yang penting dari pengajaran yang baik, karena tanpa kompetensi tersebut, sulit untuk transformasi pendidikan secara akurat dan tepat kepada peserta didik. Namun demikian, seseorang bisa benar-benar menguasai suatu materi ajar, tetapi gagal dalam mengajarkan dan mengkomunikasikan materi pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bagaimana cara mengajar sama pentingnya dengan pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Untuk mengetahui cara mengajar, pertama-tama perlu diketahui bagaimana cara menjaga kondisi lingkungan belajar. Para pendidik pula mempunyai alasan mengenai kurang baiknya pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan rendahnya minat peserta didik untuk mengikuti perkuliahan.

Belajar menurut Thurusan Hakim (2005) adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Sedangkan menurut Higlra dan Bower dalam bukunya *Theories of learning* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto (1990) menyatakan Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang. Sementara itu Gagne (2010) berpendapat bahwa belajar adalah “proses untuk mendapatkan modifikasi dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan perilaku peserta didik. Yang dimaksud dengan keterampilan adalah suatu kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas kecakapan yang disyaratkan. Sedangkan kebiasaan adalah sesuatu perbuatan yang sering dilakukan atau diulang-ulang, semakin banyak keterampilan peserta didik maka kemampuannya semakin meningkat.

Dari pemahaman tersebut dapat dijelaskan secara umum bahwa belajar selain kegiatan untuk mencapai tujuan atau hasil tetapi berkaitan juga akan menciptakan suasana untuk mencapai tujuan atau hasil, seperti guru sebagai fasilitator dan komunikasi yang berlangsung dengan efektif untuk menjabatani proses pengiriman pesan dari guru ke peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk individual maupun berkelompok, dimana peserta didik sangat penting didalamnya. Dalam hal ini guru harus memperhatikan tingkat kesiapan dan tingkat kematangan peserta didik, agar dalam pelaksanaannya dapat menciptakan partisipasi peserta didik didalamnya. Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah peserta didik yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Arikunto (1993) mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada peserta didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Selanjutnya bahwa proses belajar merupakan proses memahami pengetahuan baru. Menurut Benjamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.(1956). Interpretasi merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung. Pemahaman menurut

Suharsimi Arikunto (1995:115) adalah (*comprehension*) peserta didik diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Selanjutnya, Sa'ud dan Makmun (2007:19) menegaskan bahwa komprehensif digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Selain itu, berfungsi juga sebagai pedoman dalam menguraikan rencana-rencana yang lebih khusus kearah tujuan yang lebih luas yang disusun secara sistemik dan sistematis.

Dari hasil belajar diperoleh tipe pemahaman belajar sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana (1992:24) Pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori, yaitu *tingkat terendah* adalah pemahaman terjemahan, dimulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. *Tingkat kedua* adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. *Tingkat ketiga* merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi dimana seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Dari pendapat kedua ahli sebagaimana telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan adalah cara untuk mengetahui pemahaman sehingga dapat diketahui hasil belajar peserta didik. Sehingga dari hasil belajar diperoleh tipe pemahaman belajar yang dibedakan menjadi tiga tipe. *Tingkat terendah* adalah pemahaman terjemahan, dimulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. *Tingkat kedua* adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian. *Tingkat ketiga* merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi dimana seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik adalah: (1) Adanya motivasi (*drives*), peserta didik harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*); (2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), peserta didik harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*); (3) Adanya usaha (*response*), peserta didik harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*); (4) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*), peserta didik harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*).

Menurut Nana Sudjana tugas atau resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Resitasi sendiri menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Selanjutnya, N. Sudirman (1987:146) menegaskan bahwa metode penyajian bahan menjadikan masalah sebagai

titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari jawaban.¹

Menurut Mulyani dan Johan Permana. H resitasi adalah metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru yang dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau kelompok. Pemberian tugas merupakan cara yang diberikan oleh guru untuk merangsang peserta didik aktif belajar sebagaimana dikemukakan oleh Inne Ibrahim dan Nana Syaodih S. (2003:107) sebagai berikut bahwa: metode pemberian tugas adalah cara yang diberikan oleh guru untuk merangsang peserta didik aktif belajar melaksanakannya latihan-latihan agar hasil belajar lebih baik dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping, dan sebagainya.

Menurut Soekartiwi (1995:19) mendefinisikan bahwa metode resitasi adalah suatu cara yang menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dipelajari yang kemudian dipertanggungjawabkan di depan kelas. Juga metode resitasi sering disebut dengan metode pemberian tugas yakni metode dimana peserta didik diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Resitasi sendiri menurut Slameto (1990:115) adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru. Selanjutnya, Winarno. S (2003:96) dalam kamus besar BI (1999:107) menegaskan bahwa pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus peserta didik didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat.

Menurut Roestiyah dikatakan bahwa resitasi adalah suatu metode dengan cara menyusun laporan sebagai hasil dari apa yang dipelajari. Menyusun laporan harus sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan dan sesuai fakta. Laporan berisi informasi yang didukung oleh data-data sebagaimana dikemukakan oleh Soegito sebagai berikut: Laporan adalah informasi yang didukung oleh data-data yang lengkap dan sesuai dengan fakta yang terjadi. Data harus disusun sedemikian rupa sehingga bisa dipercaya dan mudah untuk dipahami.

Menurut Sagala (2011:219) mendefinisikan metode resitasi sebagai suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Kegiatan memberikan tugas ini tidak hanya dilakukan sekali tetapi berkali-kali, agar peserta didik memiliki tanggung jawab sepenuhnya serta tidak mengabaikan setiap pelajaran. Resitasi sendiri menurut Ismail (2008:21) adalah suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Selanjutnya, Corey menegaskan bahwa proses pembelajaran adalah proses dimana suatu lingkungan secara sengaja dikelola untuk menghasilkan respon terhadap situasi dan kondisi tertentu yang mana pembelajaran ini merupakan substansi dari pendidikan.

Adapun langkah-langkah metode resitasi menurut Sudirman (1984) adalah sebagai berikut: (1) Tugas yang diberikan harus jelas; (2) Tempat dan lama waktu penyelesaian tugas harus jelas; (3) Tugas yang diberikan terlebih dahulu dijelaskan/diberikan petunjuk yang jelas, agar peserta didik yang belum mampu memahami tugas itu berupaya untuk menyelesaikannya; (4) Guru harus memberikan bimbingan utamanya kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau salah arah dalam mengerjakan tugas; (5) Memberi dorongan terutama bagi peserta didik yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas. Beberapa kelebihan metode resitasi:

- a. Tugas lebih merangsang peserta didik untuk belajar lebih banyak, baik pada waktu di kelas maupun di luar kelas;
- b. Metode ini dapat mengembangkan kemandiria peserta didik yang diperlukan kehidupan kelak;
- c. Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari;
- d. Tugas dapat membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi;
- e. Metode ini dapat membuat peserta didik bergairah dalam belajar karena kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

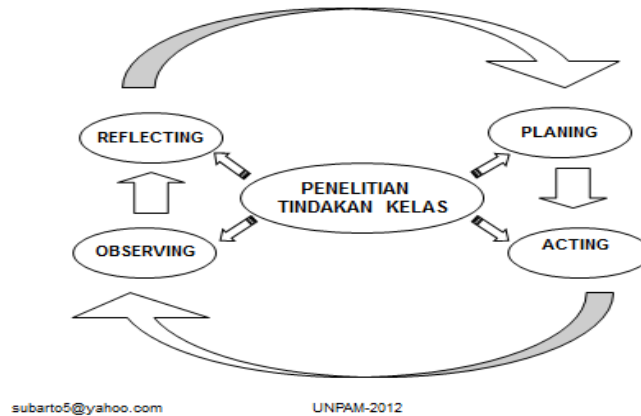
Sedangkan kekurangan metode resitasi antara lain:

- a. Peserta didik sulit dikontrol, apa benar mengerjakan tugas atau orang lain;
- b. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik;
- c. Sering memberikan tugas yang monoton, sehingga membosankan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini berkenaan dengan upaya peningkatan pemahaman mahasiswa Prodi PPKn dalam mata kuliah Evaluasi Pembelajaran PKN melalui Metode Resitasi. Oleh karena itu maka rumusan masalahnya adalah Seberapa besar peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran PKN dngan menggunakan Metode Resitasi pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran PKN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 (dua) siklus pada mahasiswa semester V Program Studi PPKn Universitas Pamulang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Mahasiswa yang dijadikan sebagai sasaran sebanyak 44 orang yang terbagi pada 2 (dua) rombel. Untuk melihat seberapa besarnya hasil belajar dalam mata kuliah ini digunakan hasil pre dan post tes, yang kemudian dihitung menggunakan di kelas oleh peneliti, yakni menggunakan data penelitian kuantitatif.



Gambar : Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini peneliti menyajikan data hasil penelitian dan hasil analisis data yang diuraikan persiklus penelitian. Adapun jumlah siklus penelitian ini adalah 2 siklus. Hal ini disebabkan perolehan data dari 2 siklus. Peneliti telah memberikan gambaran yang cukup signifikan pencapaian tujuan penelitian. Artinya, data yang diperoleh siklus demi siklus menunjukkan pada peningkatan pemahaman peserta didik yang menjadi kontraksi dalam penelitian ini.

Siklus I

Pada tahap ini dosen memberikan tes kepada mahasiswa didik dalam bentuk tes uraian. Dari hasil kegiatan pembelajaran dan pengamatan tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar

No	Aspek yang diamati	Indikator keberhasilan	Presentase pencapaian siklus I
1.	Keaktifan peserta didik mengajukan pertanyaan	80%	75%
2.	Kecepatan berfikir peserta didik dalam mencocokkan soal dan jawaban	80%	70%
3.	Jawaban sesuai dengan materi yang telah diajarkan	80%	75%

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa keaktifan mahasiswa mengajukan pertanyaan, kecepatan berfikir dan ketepatan waktu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, jawaban

sesuai dengan materi yang telah diajarkan masih rendah, ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pada siklus II harus lebih diberikan sumber-sumber materi pelajaran sehingga mahasiswa lebih memahami materi yang akan diberikan. Berdasarkan kumpulan data yang diperoleh dari catatan lapangan yang ada pada peneliti, ternyata sebagian besar mahasiswa belum mampu menyelesaikan tugas dengan optimal. Tingkat pemahaman mahasiswa masih kurang dalam pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan pelaksanaan tindakan ini belum tercapai secara optimal.

Menurut pengamatan peneliti kegagalan mahasiswa tampak dengan jelas dalam memanfaatkan waktu, mahasiswa belum mampu memanfaatkan waktu sesuai dengan yang dialokasikan untuk setiap tahapan. Agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tersebut, maka perlu diberikan perpanjangan waktu.

Bila dicermati penyebab dan kegagalan mahasiswa dalam mengerjakan tugas saat pembelajaran bersumber dari hal-hal berikut:

- Mahasiswa belum memahami tentang langkah-langkah kerja atau tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilalui;
- Ada beberapa peserta didik yang tidak mampu memahami tentang materi yang diberikan oleh dosen;
- Masih ada mahasiswa yang suka mengganggu teman.

Berdasarkan permasalahan dan kegagalan tersebut, maka peneliti mencari solusi yaitu dengan memberikan arahan kembali kepada mahasiswa mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan metode resitasi agar kegiatan pada siklus berikutnya dapat berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan.

Siklus II

Pada tahap ini dosen memberikan tes kepada mahasiswa dalam bentuk tes pilihan ganda. Dari hasil kegiatan pembelajaran dan pengamatan tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar
Peserta Didik Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Indikator keberhasilan	Presentase pencapaian siklus II
1.	Keaktifan peserta didik mengajukan pertanyaan	80%	85%
2.	Kecepatan berfikir peserta didik dalam mencocokkan soal dan jawaban	70%	84%
3.	Jawaban sesuai dengan materi yang telah diajarkan	80%	86%

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa keaktifan mahasiswa mengajukan pertanyaan, kecepatan berfikir dan ketepatan waktu dalam memberikan jawaban, jawaban sesuai dengan materi yang telah diajarkan masih rendah. Oleh karena itu, pada siklus II harus lebih diberikan

sumber-sumber materi pelajaran sehingga mahasiswa lebih memahami materi yang akan diberikan. Sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, pada siklus II juga dilakukan deskripsi pada data yang dipaparkan diatas. Dimana pada lembaran hasil belajar mahasiswa terjadi

perubahan yang cukup berarti. Pada awalnya siklus I peserta didik belum memahami tugas dan fungsinya masing-masing dalam menjawab pertanyaan dan dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran, dan pada siklus II secara keseluruhan peserta didik sudah menunjukkan hasil yang baik.

Tabel 4.3
 Analisis Penyajian Data Distribusi Hasil Pemahaman
 Peserta Didik Siklus I

No	Skor (S)	Frekuensi (F)	Presentase (%)	S X F
1.	90	3	6,82%	270
2.	80	22	50%	1760
3.	70	17	38,64%	1190
4.	60	2	4,54%	120
	Jumlah	44	100%	3340

Keterangan :

$$\text{Skor Rerata} = \frac{S \times F}{\text{Jumlah } F}$$

$$= \frac{3340}{44}$$

$$= 75,90$$

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

$$= \frac{25}{44} \times 100\%$$

$$= 56,81 \%$$

Hasil Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Pada Siklus I didapat hasil dengan nilai rata-rata tes 75,90 dan ketuntasan belajar 56,81 %. Dan ketuntasan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
 Data Hasil Pemahaman Mahasiswa Prodi PPKn

No.	Kriteria	Nilai
1.	Jumlah peserta didik	44
2.	Rata-rata postest	75,90
3.	Jumlah Peserta didik yang tuntas	25
4.	Jumlah Peserta didik yang tidak tuntas	19

Dari hasil analisis data nilai pemahaman peserta didik dalam mata kuliah Evaluasi Pembelajaran PKn, maka dapat dijelaskan bahwa keberhasilan pada siklus I masih rendah, yaitu dengan presentase 56,81 % dilihat dari Kriteria yang sudah ditentukan.

Tabel 4.4
Analisis Penyajian Data Distribusi Hasil Pemahaman
Mahasiswa Siklus II

No	Skor (S)	Frekuensi (F)	Presentase (%)	S X F
1.	100	3	6,82%	300
2.	90	22	50%	1980
3.	80	15	34,09%	1200
4.	70	4	9,09%	280
5.	60	-	-	-
Jumlah		44	100 %	3760

Keterangan :

$$\begin{aligned} \text{Skor Rerata} &= \frac{S \times F}{\text{Jumlah } F} \\ &= \frac{3760}{44} \\ &= 85,45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan Belajar} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{40}{44} \times 100\% \\ &= 90,90 \% \end{aligned}$$

Hasil Ketuntasan Belajar Mahasiswa

Pada Siklus II didapat hasil dengan nilai rata-rata tes 85,45 dan ketuntasan belajar 90,90 %. Dan ketuntasan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Data Hasil Pemahaman Mahasiswa Prodi PPKn

No.	Karakter	Nilai
1.	Jumlah peserta didik	44
2.	Rata-rata postest	85,45
3.	Jumlah Peserta didik yang tuntas	40
4.	Jumlah Peserta didik yang tidak tuntas	4

Dari hasil analisis data nilai pemahaman mahasiswa dalam mata Evaluasi Pembelajaran PKn, maka dapat dijelaskan bahwa keberhasilan pada siklus II meningkat, yaitu dengan presentase 90,90 % dilihat dari Kriteria yang sudah ditentukan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa metode resitasi dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sebagai berikut: Pada siklus I pertemuan pertama keaktifan peserta didik mengajukan pertanyaan 33 peserta didik (75%), Kecepatan berfikir peserta didik dalam mencocokkan soal dan jawaban ada 30 peserta didik (70%), jawaban sesuai dengan materi yang telah diajarkan ada 33 peserta didik (75%). Sedangkan Pada siklus I pertemuan pertama keaktifan peserta didik mengajukan pertanyaan 35 peserta didik (81,5%), Kecepatan berfikir peserta didik dalam mencocokkan soal dan jawaban ada 32 peserta didik (73,6%), jawaban sesuai dengan materi yang telah diajarkan ada 39 peserta didik (90,9 %).

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti serta didiskusikan dosen team teaching, berikut ini diuraikan temuan-temuan yang terjadi pada siklus I dan siklus II:

1. Temuan pada siklus I

Pada awal pembelajaran terlihat peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Prasyarat pengetahuan dan motivasi yang diberikan dosen saat membuka perkuliahan membuat peserta didik dibawa kesuasana belajar dan barulah peneliti memberi tahu topik atau capaian pembelajaran yang akan dipelajari. Namun setelah dosen memberi tugas sesuai metode pembelajaran yang digunakan, mulai timbul permasalahan. Berikut diuraikan masalah-masalah tersebut:

- a. Peserta didik tidak mampu menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditentukan dan kurang aktif dalam menjawab pertanyaan;
- b. Ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak berani untuk bertanya;
- c. Pola berfikir peserta didik masih sangat kurang dalam meningkatkan aktivitas belajar.

2. Temuan pada siklus II

Sebagaimana pada siklus I, pada siklus II saat membuka pelajaran secara keseluruhan peserta didik tertarik mengikuti pelajaran. Permasalahan yang muncul pada siklus I, pada siklus II sudah jauh berkurang. Secara rinci kondisi proses pembelajaran dan keaktifan belajar peserta didik sebagai berikut:

- a. Mahasiswa sudah dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan;
- b. Mahasiswa sudah dapat memahami materi yang diberikan oleh guru dengan baik;
- c. Mahasiswa sudah mampu berfikir cepat dalam menjawab pertanyaan dengan baik serta dapat meningkatkan keaktifan belajar yang dihadapinya;
- d. Dengan perubahan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik sudah cukup paham dengan materi pelajaran yang dipelajari setelah melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Resitasi pada materi Menghitung skor butir soal.

KESIMPULAN

Kegiatan perbaikan pembelajaran mata kuliah Evaluasi Pembelajaran PKn pada materi menghitung skor butir soal. Penelitian Tindakan Kelas pada Prodi PPKn sejak mulai perencanaan sampai penyusunan hasil penelitian termasuk pengambilan data dan pengolahan data telah selesai dengan baik, walaupun masih banyak kendala kecil, namun peneliti bisa mengatasi kendala kecil tersebut.

Berdasarkan uraian penelitian pembelajaran mata kuliah Evaluasi Pembelajaran dengan menggunakan metode *Resitasi*, maka penulis membuat kesimpulan dari temuan dalam pelaksanaan pembelajaran dari pada siklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Pembelajaran mata kuliah Evaluasi Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Resitasi* ternyata telah dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan keaktifan belajar peserta didik mahasiswa Prodi PPKn yang dibuktikan pada siklus II keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dengan siklus II dengan nilai rata-rata 85 dibandingkan dengan siklus I dengan nilai rata-rata 75 dengan ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 56,81 % meningkat pada siklus II sebesar 90,90 %.
2. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Resitasi* mahasiswa dapat berfikir kritis dalam keaktifan belajar yang sedang dihadapi.
3. Dalam proses pembelajaran mata kuliah Evaluasi Pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, kemampuan mengembangkan konsep yang dipelajari.

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai sumbang fikir peneliti untuk dijadikan sebagai bahan masukan dan saran-saran:

1. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya menunjang fasilitas pembelajaran dan pengajaran;
2. Bagi dosen, agar lebih sering menggunakan metode atau model pembelajaran dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Evaluasi Pembelajaran PKN
3. Bagi mahasiswa, apapun metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen hendaknya dapat meningkatkan keaktifan, minat, motivasi, semangat dan hasil belajar secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Bloom, B. S. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive*. New York: David
- Mckay. Ed.et al. 1956.
- Gegne. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Handoko, Hani T. *Manajemen*. Yogyakarta. Penerbit: BPF. 2003.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2008
- M. Ngalm purwanto, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990. Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Nana, Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 1992.
- Reber, Arthur S. *The Penguin Dictionary of Psychologi*. Ringwood Victoria: 19-7-1993. 1998. Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. bandung: Alfabeta. 2011.
- Sa'ud U. S.Makmun. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003. Soekartiwi. *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: Dunia Pustaka Raya. 1995. Cet. I
- Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya. 1987. Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan*. Rosda Karya. Bandung.1984.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Rosda Karya. Bandung. 1991 : 142
- Thursan Hakim. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara